

BLENDEN LEARNING AND STUDENTS' LEARNING INDEPENDENTLY AS BASIC TO BE SUCCESS IN LEARNING

Kusnohadi

LPMP Prov. Jawa Timur
bangkusno@yahoo.co.id

ABSTRACT

Teachers frequently use textbooks as a source of learning, but there is a very useful learning resources such as the internet. Learning patterns by combining face-to-face learning activities with the utilization of online media is growing rapidly. This article is aimed to describe the concept of blended learning and students' learning autonomy in terms of definition, Constructivism learning theory as foundation in practice of both, its influence on learning outcomes, and instructional design in form blended learning by consider the level of students' learning autonomy. This article was compiled using the literature review in which relevant to the field of study. This article was expected to improve the quality of the learning process and solutions to overcome learning problems. Based on the study shows that the learning activities that integrate information and communication technologies by consider the level of students' learning autonomy is able to provide opportunities to develop students' skills, share learning experiences, and preparing variety of resources to improve learning outcomes. It is recommended that teachers use information technology to improve quality of teaching and learning.

KeyWords: *blended learning, kemandirian belajar siswa, hasil belajar, teori belajar*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbasis teori belajar konstruktivistik yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, makna pengetahuan terjadi pada diri individu dan merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi sosial dengan yang lain (Dawley dalam Mutlu & Eroz-Tuga, 2013:108). Pengetahuan itu tidak ada “di sana” dan tinggal mengambil tetapi orang harus menciptakan sendiri dalam pikirannya (Suparno, 2001:15). Mengacu pada teori tersebut tampak bahwa pembentukan pengetahuan terletak pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Individu yang aktif biasanya individu yang mempunyai kemandirian, sehingga mereka mampu menggunakan daya dorong internal ini untuk mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Dalam pembelajaran, guru perlu merumuskan strategi pembelajaran yang tepat yang mampu memberikan kesempatan dan latihan lebih luas kepada siswa untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pemikiran siswa dalam bentuk tulisan. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar. Hal ini yang belum tampak dalam praktik pembelajaran.

Keberadaan teknologi informasi dan telekomunikasi mendorong tumbuhnya kursus, pelatihan, dan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi ini dalam penyelenggaraannya (Lynch, 2005). Mode yang berkembang tidak hanya melalui pembelajaran online tetapi juga kombinasi kelas tatap muka dengan beberapa bentuk interaksi online (Goodfellow & Lamy, 2009:xi). Pembelajaran konvensional tidak lagi menjadi andalan namun berkembang dengan memanfaatkan internet. Pola semacam ini dikenal dengan *blended learning*.

Blended Learning merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan *online learning* (Chew, Jones & Turner, 2008). Internet dalam hal

ini menyediakan jumlah dan jenis informasi yang tidak terbatas sehingga siswa dapat memanfaatkannya untuk pembelajaran. Tidak mengherankan bilamana kemandirian belajar menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan belajar yang melibatkan unsur online (Yen & Liu, 2009). Seiver & Troja (2014:93) menyatakan bahwa siswa yang mempunyai skor kemandirian belajar tinggi akan mampu menyelesaikan pembelajaran online dan mencapai hasil akhir yang tinggi. Pembelajaran konvensional tidak lagi menjadi andalan namun memberikan kesempatan untuk belajar dengan memanfaatkan aneka sumber, tidak hanya guru.

2. Tujuan dan Manfaat

Penulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep *blended learning* dan kemandirian belajar siswa ditinjau dari definisi, landasan teori belajar Konstruktivisme dalam praktik keduanya, pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran, dan desain pembelajaran *blended learning* dengan mempertimbangkan kemandirian belajar siswa. Artikel ini disusun menggunakan kajian literatur yang relevan dengan bidang kajian. Diharapkan memberikan manfaat teoritis bagi dunia pendidikan, berupa kajian *blended learning strategy* untuk peningkatan mutu proses pembelajaran, dan solusi dalam mengatasi permasalahan belajar. Disamping itu juga memberikan manfaat secara praktis berupa mendorong pemanfaatan potensi teknologi informasi dan telekomunikasi.

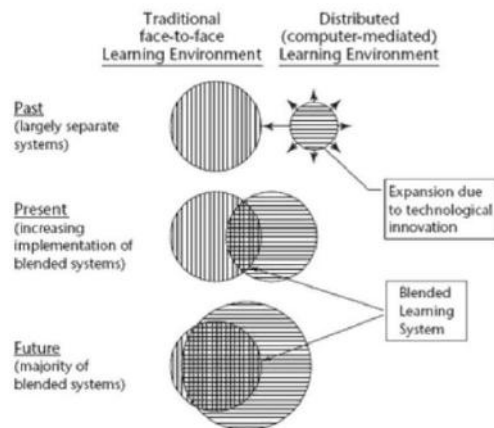
B. PEMBAHASAN

1. *Blended Learning* Sebagai Strategi Pembelajaran

Secara etimologi istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* dan *learning*. Kata *blended* berarti campuran atau paduan sedangkan *learning* terbentuk dari kata dasar *learn* yang memiliki makna belajar (Echols dan Shadily, 2003:68 dan 352). Definisi yang lebih operasional dan akurat, Donnelly dan McAvenia (2012:4) menyatakan *blended learning* kombinasi pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan sistem penyampaian jarak jauh. Secara tegas *blended learning* memadukan pembelajaran di kelas secara langsung *face-to-face* dengan pembelajaran secara online dalam hal ini melalui internet (Kiniviemi, 2014:1, Iziguzel, 2014:109, dan Vaughan & Garrison 2013:8).

Bonk dan Graham (2006:44) membuat kronologis historis perkembangan *blended learning*. Pada awalnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka dimana terdapat interaksi langsung antara guru dengan siswa. Berikutnya muncul pola pembelajaran jarak jauh atau bermedia, dimana pembelajaran tatap muka terpisah dengan pembelajaran online. Masing-masing berdiri sendiri untuk sasaran yang berbeda. Karena masing-masing mempunyai kelebihan, berdasarkan prinsip eklektik,

dalam perkembangannya sekarang ini keduanya dipadukan dalam satu sistem dimana terdapat kegiatan pembelajaran secara tatap muka dan dikombinasikan dengan penggunaan media online.



Gambar 1. Fase Perkembangan Blended Learning

Dalam pola perpaduan ini, Chew, Jones, & Turner (2008:8) merumuskan Jone's Continuum yang membagi porsi konten materi yang disampaikan secara online. Menurut Jone's Continuum, *blended learning* membatasi konten yang disampaikan melalui media online sebanyak 30-79%.

Ada banyak alasan bagi pendidik untuk menerapkan strategi *blended learning* dalam pembelajarannya. Alasan yang paling umum adalah pendekatan ini mengambil berbagai keuntungan dari pembelajaran tatap muka dan online serta sekaligus mengurangi kekurangan dari keduanya, artinya kekurangan dari tatap muka dapat ditutupi dengan pembelajaran online, atau sebaliknya. Disamping alasan tersebut Osguthorpe dan Graham (dalam Bonk dan Graham, 2006:46) mengidentifikasi enam alasan penerapan *blended learning*, yaitu: *pedagogical richness, access to knowledge, social interaction, personal agency, cost effectiveness, and ease of revision*.

Vaughan dan Garrison (2013:52) melihat bahwa *blended learning strategy* memberikan peluang terjadinya interaksi sosial secara lebih mendalam. Siswa dapat berinteraksi secara langsung dalam pembelajaran di kelas dan kemudian memperdalam dalam forum online. Bilamana terdapat siswa yang merasa tidak nyaman dengan tanya jawab atau debat secara langsung dalam pembelajaran secara tatap muka mereka dapat melakukannya melalui media online. Mereka tetap dapat mengemukakan pertanyaan, pendapat, dan saran. Dengan demikian mereka tetap dapat berkontribusi dalam forum online.

C. Teori Belajar Konstruktivisme dalam Praktik *Blended Learning Strategy*

Teori Belajar Konstruktivisme mempunyai dua kategori, yaitu Konstruktivisme Psikologi Personal dan Konstruktivisme Psikologis Sosial.

Konstruktivisme psikologis personal dikembangkan oleh Piaget. Piaget menyoroti seorang anak membangun pengetahuan kognitif (Suparno, 2001:43-44). Seorang anak pelan-pelan membentuk skema, mengembangkan skema, dan mengubah skema. Anak mengonstruksi pengetahuan sebagai hasil interaksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi.

Karakteristik teori belajar konstruktivisme individual untuk *blended learning strategy* ditandai dengan: *active learners, learners construct their knowledge, subjective, dynamic and expanding, processing and understanding of information*, dan *learner has his own learning* (dalam Umri, 2013). Berdasar pada teori konstruktivisme psikologis personal, *blended learning strategy* mendorong siswa untuk aktif melakukan interaksi dengan sumber-sumber belajar baik dengan guru maupun internet. Guru dan terutama internet menyediakan pengetahuan yang amat banyak, semakin aktif siswa melakukan interaksi maka semakin banyak dan cepat ia dapat membentuk pengetahuan.

Konstruktivisme psikologis sosial dikembangkan oleh Lev Vygotsky yang dikenal dengan *Cultural-Historical Theory*. Ia memfokuskan perhatian kepada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dengan orang-orang lain terlebih dengan orang yang berpengetahuan lebih baik dan sistem yang secara kultural berkembang dengan baik (Churcher, Downs, and Tewksbury, 2014:35).

Dalam praktiknya *blended learning strategy* menyediakan dua lingkungan belajar yang memungkinkan siswa saling berinteraksi yaitu lingkungan secara *face-to-face* dan lingkungan online. Kedua lingkungan tersebut mempunyai sifat atau karakteristik berbeda namun saling melengkapi. Mungkin saja siswa merasa tidak nyaman dengan proses diskusi kelas sehingga ia minim kontribusi, situasi ini dapat dibantu dengan forum diskusi online. Forum online juga menciptakan fleksibilitas dan kemudahan sehingga setiap saat dan setiap waktu siswa merasa berinteraksi terus menerus dengan guru maupun sesama siswa.

D. Pengaruh *Blended Learning Strategy* terhadap Hasil Belajar

Beberapa hasil penelitian sebelumnya memberikan informasi bahwa *blended learning strategy* memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat (tt:3) menemukan bahwa pengajaran yang mengkombinasikan elemen online dan tatap muka memiliki keuntungan yang lebih besar dari pada pengajaran tatap muka murni dan dari pada pengajaran online murni. Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan Dziuban, Hartman, dan Moskal (2004:5) menemukan bahwa *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran online.

Tabel 1. Persentase nilai hasil belajar siswa antara pembelajaran tatap muka, *blended*, dan online

| Metode | Pembelajaran Musim | | | | | | |
|------------------------------|--------------------|------------|-------------|-----------|------------|-------------|-----------|
| | Semi 2001 | Panas 2001 | Dingin 2001 | Semi 2002 | Panas 2002 | Dingin 2002 | Semi 2003 |
| Tatap Muka (Face to Face) | 91 | 93 | 91 | 90 | 94 | 91 | 91 |
| Kombinasi (<i>Blended</i>) | 91 | 97 | 94 | 91 | 97 | 92 | 91 |

Blended learning strategy, di samping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga mode pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, *blended*, dan yang sepenuhnya online. Para peneliti memberikan bukti yang menunjukkan bahwa *blended learning strategy* menghasilkan perasaan berkomunitas lebih kuat antar mahasiswa daripada pembelajaran tradisional atau sepenuhnya online (Rovai dan Jordan, 2004 dalam Dwiyogo, 2014).

Di Indonesia, *blended learning* juga telah diterapkan. Hasil penelitian Pradnyawati, Suparta, Sariyasa (2014) menunjukkan bahwa: 1) Motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif berbantuan strategi *blended learning* lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPK 2 Harapan pada siswa bergaya *visual*, 2) Motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif berbantuan strategi *blended learning* lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPK 2 Harapan pada siswa bergaya *auditorial*. 3) Motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif berbantuan strategi *blended learning* lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPK 2 Harapan pada siswa bergaya *kinestetik*.

Dengan berdasarkan pada kajian maupun penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bukti empiris bahwa pembelajaran dengan *blended learning strategy* memberikan dampak secara positif terhadap siswa.

E. Kemandirian Belajar

Definisi pertama tentang kemandirian belajar dirumuskan oleh Holec tahun 1979 dimana ia mendefinisikan kemandirian belajar sebagai “*the ability totake charge of one's own learning*”. Definisi lain mencakup “*the ability to control one’s learning*”, “*learner’s ability and willingness to make choices independently*” and “*a capacity and willingness to act independently and in cooperation with others*” (Duarte, 2014:62).

Stephen Brookfield (dalam Faridah, 2015) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Subliyanto (2011) memaknai kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Tanyeli & Kuter (dalam Yurdugul & Cetin, 2015:58) juga menekankan tanggung jawab siswa dalam proses belajar sebagai manifestasi dari kemandirian belajar. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa kemandirian belajar ini memayungi konsep *self-directed learning*, *self-regulated learning*, dan *studying process*.

Dengan demikian kemandirian belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk mewujudkan kehendak atau keinginan untuk belajar tanpa bergantung dengan orang lain. Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya. Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain yang merumuskan ciri-ciri kemandirian belajar di adalah sebagaimana yang diuraikan Khamdun (2011) yang mengutip pendapat beberapa ahli yaitu:

a. Menurut Beller, ciri kemandirian belajar meliputi:

- 1) mampu mengambil inisiatif,
- 2) mencoba mengatasi kesulitan yang datang dari lingkungan,
- 3) mencoba melakukan aktifitas untuk mencari kesempurnaan,
- 4) mendapatkan kepuasan dari hasil kerjanya,
- 5) mencoba mengerjakan tugas rutinnnya secara mandiri.

b. Menurut Gilmore, ciri kemandirian belajar mencakup:

- 1) ada rasa tanggung jawab,
- 2) memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelijen,
- 3) adanya perasaan aman bila berbeda pendapat dengan orang lain,
- 4) adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna.

Kemandirian belajar siswa akan mengarahkan siswa untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung, selama pembelajaran, dan sesudah proses belajar. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi berusaha mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, siswa mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan dengan cara membaca, berdiskusi, atau browsing internet. Tidak mengherankan bilamana siswa yang mempunyai kemandirian belajar lebih tinggi akan mendapat hasil belajar lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang dengan kemandirian belajar lebih rendah.

F. Kemandirian Belajar dalam Pandangan Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif dimana pelajar membangun sendiri pengetahuannya (Jaleel & Verghis, 2015:8 dan Ouyang & Stanley, 2014:161-162). Meskipun siswa belajar dalam proses kolaborasi namun pembentukan pengetahuan terletak pada daya aktif siswa.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru. Bagi konstruktivis, belajar adalah suatu proses organik untuk menemukan sesuatu dan bukan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta (Suparno, 2001:62). Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pemikiran yang berbeda. Pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Implikasi teori belajar konstruktivisme ini adalah siswa mempunyai kemandirian belajar. Jelaslah bahwa siswa bertanggung jawab atas pembentukan makna dan oleh karenanya siswa perlu mengembangkan dan mempunyai cara yang tepat untuk mengontruksi pengetahuan baru. Dalam kerangka ini sangat dimungkinkan setiap siswa mempunyai cara mengontruksi makna yang berbeda antara siswa satu dengan lainnya.

Mengacu pada beberapa teori belajar tersebut jelas bahwa kemandirian belajar menjadi aspek penting bagi keberhasilan belajar, dalam berbagai bentuk belajar kemandirian ini sangat dibutuhkan.

G. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa

Kemandirian belajar merupakan suatu proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik (Hargis, 2000). Kemandirian belajar juga menggambarkan bentuk belajar yang bergantung pada motivasi intrinsik, memiliki kepercayaan diri, secara otonomi mengembangkan pengukuran (kognisi, metakognisi, dan perilaku), dan memonitor kemajuan belajarnya. Dengan konsep ini, pembelajaran tidak sekedar memorisasi, melainkan proses konstruktif yang melibatkan pencarian makna dari berbagai peristiwa dan aktivitas selama belajar. Untuk mencapai hal tersebut, siswa bertanggung jawab dan mandiri dalam proses belajar, artinya siswa harus memiliki *skill* dan *will* untuk belajar.

Siswa yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan. Dengan

kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber belajar (Tahar dan Enceng, 2006). Hal ini mengandung implikasi bahwa siswa mempunyai tanggung jawab terhadap belajar mereka menyangkut identifikasi kekuatan individu, menentukan tujuan belajar, dan menentukan strategi khusus dalam proses belajar mereka (Schuster, 2012:160).

Kemandirian belajar mengandung dimensi pengelolaan belajar berarti peserta ajar harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya. Kemampuan mengelola proses pembelajaran dapat membantu peserta ajar untuk berhasil dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62.7 persen siswa dan 80 persen guru setuju bahwa kemandirian belajar memungkinkan siswa belajar lebih efektif, 92 persen guru dan 94 persen siswa setuju bahwa kemandirian belajar memberikan efek positif terhadap kesuksesan siswa belajar bahasa (Shahsavari, 2014). Senada dengan temuan tersebut Yurdugul dan Menzi Cetin (2015:58) menyatakan bahwa kemandirian belajar memberikan dampak lebih baik terhadap hasil belajar.

H. Keterkaitan *Blended Learning Strategy* Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar

Kemandirian belajar siswa sangat dibutuhkan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar baik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Kemandirian belajar akan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, anak memulai belajar dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, teratur, disiplin, dan tekun berusaha untuk mencapai hasil belajar.

Anak yang memiliki kemandirian belajar tinggi tidak akan mudah menyerah dan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kemandirian belajar menuntun perubahan pola berfikir, bahwa belajar tidak selalu harus menggantungkan pada peran guru saja, tapi belajar juga dapat menggunakan media cetak, elektronik, alam, dan tentu saja internet.

Blended learning strategy sebagaimana diuraikan sebelumnya adalah kombinasi pembelajaran secara tatap muka dengan unsur-unsur online. Penerapan *blended learning strategy* dan dukungan kemandirian belajar siswa merupakan komponen penting dalam keberhasilan belajar siswa. Milligan dan Buckenmeyer (dalam Seiver dan Troja, 2014:93) menemukan bahwa siswa yang memiliki kemandirian lebih tinggi dapat meraih sukses yang lebih tinggi dalam kelas online bila dibandingkan dengan siswa dengan kemandirian rendah.

Penerapan *blended learning strategy* memberikan peluang kepada siswa untuk mengumpulkan ragam informasi dari sumber-sumber internet yang direkomendasikan oleh guru maupun yang dipelajari atas inisiatif sendiri. Proses belajar secara online ini sepenuhnya ditentukan oleh kemandirian mereka dan yang dominan adalah peran siswa. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tatap muka dimana peran guru masih dominan yang mengendalikan seluruh proses pembelajaran. Dalam kondisi semacam ini siswa dengan kemandirian belajar rendah akan terbantu

dengan pengaturan guru yang menuntun dan mengatur setiap kegiatan belajar siswa. Sehingga siswa dengan kemandirian belajar rendah lebih tepat dengan pembelajaran tatap muka sepenuhnya.

Berbasis teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, makna pengetahuan terjadi pada diri individu dan merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi sosial dengan yang lain (Dawley dalam Mutlu & Eroz-Tuga, 2013:108). Pengetahuan itu tidak ada “di sana” dan tinggal mengambil tetapi orang harus menciptakan sendiri dalam pikirannya (Suparno, 2001:15). Mengacu pada teori tersebut tampak bahwa pembentukan pengetahuan terletak pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan. Individu yang aktif biasanya individu yang mempunyai kemandirian, sehingga mereka mampu menggunakan daya dorong internal ini untuk mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi menjadi pengetahuan yang bermakna. Akhirnya Pritchard (dalam Bognar, Gajger, dan Ivić, 2015:36) menegaskan *learning is based on the students' activity and autonomy*.

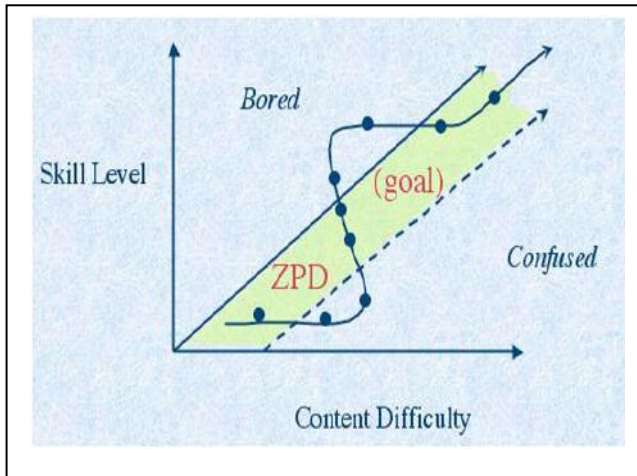
Wielenga-Meijer (2011:294) menyatakan bahwa kemandirian belajar memberikan dampak terhadap hasil belajar melalui motivasi dan proses belajar. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kemandirian belajar memperkuat perasaan tanggung jawab pribadi terhadap hasil pekerjaan mereka, dan ini memberikan keuntungan bagi motivasi siswa untuk belajar. Lebih lanjut, tingginya motivasi belajar dapat meningkatkan daya tahan dan keinginan untuk mengeksplorasi, dan hal ini akan memberikan hasil belajar lebih baik.

Mengacu pada *Demand-Control Theory* (Karasek & Theorell dalam Wielenga-Meijer (2011:294) menyatakan bahwa proses belajar yang mengombinasikan kemandirian belajar yang tinggi dan tuntutan pekerjaan yang tinggi akan memberikan stimulasi belajar aktif melalui perilaku eksplorasi. Siswa yang mempunyai kemandirian mempunyai kesempatan untuk membandingkan efek dari beberapa strategi untuk melihat strategi yang paling sesuai dengan tuntutan tugas. Kajian empiris juga menunjukkan bahwa kegiatan belajar melalui eksplorasi sistematis mempengaruhi hasil belajar secara positif. Secara lebih tegas dinyatakan bahwa kemandirian akan mendorong tingkat lebih tinggi dari kegiatan eksplorasi, yang mana menjadi esensi bagi strategi belajar yang baru.

I. Desain Pembelajaran Blended Learning Dengan Pertimbangan Kemandirian Belajar Siswa

Dalam pandangan Vygotsky, belajar akan efektif bila berada pada *the Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu zona antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual tampak dari kemampuan anak menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Sedangkan tingkat perkembangan potensial tampak dari kemampuan anak menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa (Chew, Jones, & Turner, 2008).

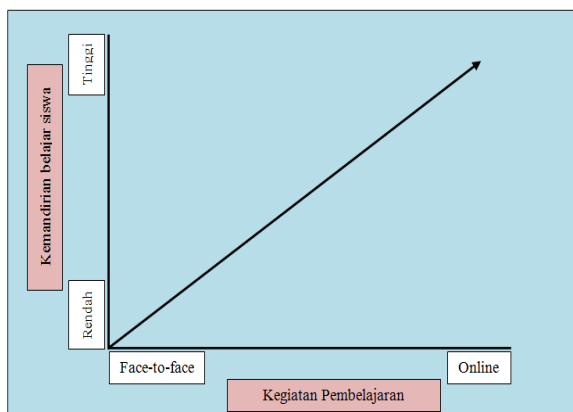
Implikasi dari teori Vygotsky tersebut, manakala tingkat keterampilan berfikir siswa lebih tinggi dari pada tingkat kesulitan materi maka ia akan merasa bosan, sebaliknya bila tingkat kesulitan materi lebih tinggi daripada tingkat keterampilan berfikir siswa maka ia menjadi bingung (gambar 2).



Gambar 2. The Zone of of Proximal Development

Dalam posisi ini *blended learning strategy* mengarahkan belajar siswa pada ZPD dan bergerak menuju the *zone of actual development (ZAD)* dengan bantuan guru sebagai fasilitator (Churcher, Downs, and Tewksbury, 2014:35).

Gambar 3. Pengaturan porsi pembelajaran *blended learning* dengan pertimbangan kemandirian belajar siswa.



Dengan demikian pembelajaran dengan *blended learning* akan efektif dengan mempertimbangkan kemandirian belajar siswa. Bilamana kemandirian siswa menunjukkan tingkatan tinggi maka pembelajaran akan efektif bilamana pembelajaran blended learning memberikan porsi lebih besar pada kegiatan online. Sebaliknya bilamana kemandirian belajar siswa relatif rendah maka pembelajaran akan efektif bilamana porsi tatap muka lebih banyak.

J. PENUTUP

1. Kesimpulan

1. *Blended learning* memadukan pembelajaran di kelas secara langsung *face-to-face* dengan pembelajaran secara online melalui internet. Penerapan *blended learning* memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, menurunkan tingkat putus sekolah, meningkatkan hubungan komunikasi, meningkatkan perasaan berkomunitas, dan meningkatkan motivasi belajar.
2. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Menurut teori belajar Konstruktivisme, siswa sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya, Mengacu pada teori belajar tersebut jelas bahwa kemandirian belajar menjadi aspek penting bagi keberhasilan belajar.
3. Perpaduan *blended learning* dan kemandirian belajar siswa akan bertemu pada wilayah yang disebut *the Zone of Proximal Development (ZPD)* yaitu kesesuaian antara tingkat kemampuan berfikir siswa dengan tingkat kesulitan materi pelajaran.
4. Guru perlu merancang secara tepat porsi *blended learning* dengan mempertimbangkan tingkat kemandirian belajar siswa.

2. Rekomendasi

1. Perlunya menggunakan variasi strategi mengajar disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran, dengan demikian kegiatan pembelajaran tidak memjemukan.
2. Meningkatkan pemanfaatan taknologi informasi dan telekomunikasi sebagai salah satu sumber belajar dengan menerapkan *blended learning* dalam pembelajaran.
3. Guru seyogyanya memahami tingkat kemandirian belajar siswa dan kemampuan berfikir siswa sehingga dapat mendesain pembelajaran secara tepat.
4. Guru mendesain porsi tatap muka dan online dengan mempertimbangkan tingkat kemandirian belajar siswa.